

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan kerja diciptakan untuk mendukung dan meningkatkan produktivitas karyawan. Kondisi sosial, fisik, dan psikologis dalam lingkungan kerja memiliki peran penting dalam memengaruhi kualitas kinerja karyawan. Lingkungan kerja yang kondusif dapat meningkatkan produktivitas, sedangkan lingkungan kerja yang buruk berpotensi menurunkan kinerja dan kesejahteraan psikologis karyawan (Ahmad, 2022). Namun, tidak semua lingkungan kerja bersifat mendukung. Salah satu permasalahan yang umum terjadi di lingkungan kerja adalah *power harassment*, yaitu penyalahgunaan kekuasaan oleh atasan atau rekan kerja yang dapat berupa pelecehan verbal, intimidasi, maupun tekanan psikologis. Perilaku tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kecemasan, stres, hingga trauma psikologis (Kinasih, 2024).

Power harassment umumnya terjadi di lingkungan kerja. Fenomena *power harassment* juga menjadi salah satu permasalahan ketenagakerjaan yang masih banyak ditemukan di Jepang. Menurut Shikigaku yang diambil melalui website berjudul “*Survey on workplace harassment in Japan*” pada tahun 2022 survei terhadap 2.204 pekerja Jepang berusia 20–49 tahun menunjukkan bahwa 34,8% responden pernah mengalami pelecehan di tempat kerja. Di antara responden tersebut, sebanyak 71% menyatakan bahwa bentuk pelecehan yang paling sering dialami adalah *power harassment*. Data tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan kekuasaan oleh atasan masih menjadi bentuk pelecehan yang dominan di lingkungan kerja Jepang dan berpotensi menimbulkan

berbagai dampak psikologis, seperti stres, kecemasan, hingga trauma psikologis apabila terjadi secara berulang. Lingkungan kerja abusif atau *power harassment* mulai menjadi masalah serius karena dampak buruknya terhadap kesehatan karyawan, Prevelensi untuk masalah ini sekitar (9%-15,5%) ditemukan di negara-negara asia termasuk Jepang. Fenomena *power harassment* masih menjadi permasalahan serius di Jepang. Berbagai kasus menunjukkan bahwa penyalahgunaan kekuasaan oleh atasan dapat menimbulkan tekanan psikologis, stres berkepanjangan, hingga gangguan kesehatan mental pada korban. Menurut website *Japan Press*, pengadilan Kota Saitama pada tanggal 20 November 2015 mengakui bahwa seorang karyawan pria Kota Saitama bunuh diri karena *power harassment* dari atasannya dan memerintahkan kota tersebut untuk membayar sekitar 13 juta yen sebagai kompensasi kepada orang tuanya. Korban berulang kali menerima kata-kata kasar dan perlakuan merendahkan di tempat kerja. Pengadilan Kota Saitama kemudian menyatakan bahwa tindakan tersebut berkontribusi terhadap memburuknya kondisi mental korban dan memerintahkan pemerintah kota membayar kompensasi kepada keluarga korban. Tsuno (2015), memaparkan korban *power harassment* sering mengalami gejala seperti kesulitan tidur, ketegangan kronis, ketakutan berlebihan terhadap interaksi sosial, dan tidak ada kemauan untuk kembali ke dunia kerja.

Trauma psikologis dapat dipahami sebagai kondisi ketika seseorang mengalami luka batin yang mendalam akibat peristiwa yang mengganggu stabilitas mental dan emosionalnya. Luka ini tidak selalu berasal dari kejadian ekstrem seperti kekerasan fisik atau bencana besar. Seperti yang dijelaskan oleh

Herman, (1992) dalam bukunya yang berjudul *Trauma and Recovery* bahwa trauma juga dapat bisa timbul dari relasi interpersonal yang menyakitkan, misalnya perlakuan yang menghina, ancaman psikologis, atau dominasi yang terjadi secara terus-menerus dalam lingkungan sosial seperti tempat kerja. Sementara itu, Kolk, (2015) dalam bukunya yang berjudul *The Body Keeps the Score* menambahkan bahwa dampak trauma tidak hanya tersimpan dalam ingatan, tetapi juga tertanam dalam tubuh dan dapat muncul kembali dalam bentuk reaksi fisik atau emosional ketika seseorang berada dalam situasi yang memicu kenangan akan pengalaman traumatis tersebut.

Fenomena ini tidak hanya tercermin pada kehidupan nyata, tetapi juga seringkali dieksplorasi dalam berbagai bentuk karya sastra, seperti novel, film, dan anime. Representasi gangguan mental dalam karya sastra berfungsi sebagai jembatan untuk memahami kondisi psikologis karakter secara lebih mendalam. Manifestasi gangguan mental sering kali terlihat melalui konflik internal, perubahan perilaku, dan dinamika psikologis tokoh. Memahami gangguan mental dalam konteks sastra dapat memberikan perspektif baru untuk menganalisis kompleksitas karakter, serta memperkaya kajian hubungan antara pengalaman traumatis dan pembentukan identitas tokoh dalam cerita. Balaev (2018) menyatakan bahwa trauma merupakan pengalaman yang sangat mengganggu sehingga memengaruhi organisasi emosi, identitas diri, serta cara individu memahami dirinya dan dunia di sekitarnya.

Sumber terciptanya karya sastra merupakan realitas kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat. Kebenaran ini hadir dalam bentuk permasalahan yang dihadapi manusia, seperti penderitaan, harapan dan

perjuangan manusia dalam hidup. Karya sastra yang berbentuk prosa adalah novel, cerita pendek, cerita bergambar atau yang populer dengan sebutan komik, film, animasi atau juga disebut *anime* di Jepang. Saat ini, ada banyak sekali judul *anime* yang terus bermunculan, dan *anime* telah menjadi salah satu ekspor terpenting bagi perekonomian Jepang. Dengan meningkatnya popularitas anime, studio animasi mulai bermunculan dengan grafik yang berbeda-beda.

Menurut *website My Anime List*, salah satu studio animasi terbaik adalah A-1 Pictures. A-1 Pictures adalah studio animasi Jepang di Suginami, Tokyo. Didirikan oleh mantan produser Sunrise Mikihiro Iwata pada tahun 2005, perusahaan ini didirikan sebagai anak perusahaan dari Aniplex. Salah satu anime terkenal yang dirilis studio A-1 Pictures saat ini adalah *Atarashii Joushi wa Do Tennen* (*My New Boss Is Goofy*) terdiri dari 12 episode yang diadaptasi dari serial *manga* yang judulnya ' *Atarashii Joushi wa Do Tennen* ', ditulis dan diilustrasikan oleh Ichikawa Dan.

Anime *Atarashii Joushi wa Do Tennen* dipilih sebagai objek penelitian karena mengangkat isu *power harassment* di lingkungan kerja beserta dampaknya terhadap kondisi psikologis penyintas. Berbeda dengan anime bertema dunia kerja yang umumnya berfokus pada kehidupan profesional atau komedi, anime ini menampilkan secara bertahap pengalaman trauma tokoh utama, Kentarou Momose. Representasi trauma tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui dialog, tetapi juga melalui ekspresi wajah, intonasi suara, gestur, monolog batin, serta respons fisik tokoh, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis penyintas

trauma. Oleh karena itu, anime ini dinilai relevan untuk menjadi objek analisis menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Anime *Atarashii Joushi wa Do Tennen* juga memperoleh perhatian dari para pengulas karena dinilai berhasil merepresentasikan dampak psikologis akibat *power harassment* di lingkungan kerja. Enzo (2023), menyatakan bahwa anime ini tidak hanya menghadirkan komedi perkantoran, tetapi juga memperlihatkan proses penyembuhan trauma yang dialami tokoh utama setelah bekerja di bawah atasan yang abusif. Berdasarkan penilaian pengguna pada IMDb, anime ini memperoleh respons yang positif dari penonton dengan meraih skor 7,7/10, yang menunjukkan bahwa karya ini diterima dengan baik oleh masyarakat.

Anime "*Atarashii Joushi wa Do Tennen (My New Boss Is Goofy)*" menceritakan tentang seorang pekerja kantoran berusia 26 tahun bernama Kentarou Momose. Kentarou Momose, secara fisik dan emosional terpengaruh oleh pelecehan kekuasaan dari atasannya, membuatnya berhenti dari pekerjaan sebelumnya dan mengambil pekerjaan di bagian penjualan di sebuah biro iklan. Namun, karena trauma masa lalunya, dia sangat cemas dan khawatir tentang apa yang akan terjadi jika bos barunya pun juga seorang pelaku pelecehan kekuasaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan kerja abusif menimbulkan dampak psikologis, meliputi stres, kecemasan, burnout, bahkan trauma psikologis. Penelitian terdahulu cenderung meneliti objek berupa pekerja nyata dengan pendekatan psikologi dan kesehatan kerja. Balaev (2018)

dalam *Trauma Studies* mengemukakan bahwa kajian trauma dalam sastra (*trauma studies*) telah berkembang sebagai salah satu pendekatan dalam kritik sastra modern yang mengkaji representasi pengalaman traumatis melalui narasi, tokoh, maupun struktur cerita. Seiring perkembangannya, kajian ini tidak hanya diterapkan pada novel, tetapi juga berbagai bentuk karya sastra dan media naratif lainnya.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian trauma psikologis dalam kajian sastra menggunakan objek berupa novel dan cerpen, sedangkan penelitian yang menggunakan anime sebagai objek kajian masih relatif sedikit. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada identifikasi bentuk trauma atau konflik batin tokoh, sementara kajian yang menganalisis gejala trauma sekaligus proses pemulihan trauma berdasarkan teori Herman (1992) pada media anime masih jarang ditemukan.

Menurut Hall (1997) dalam bukunya yang berjudul *Representation*, representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa, tanda, dan simbol. Dalam karya sastra maupun media, representasi digunakan untuk menghadirkan kembali suatu realitas sehingga dapat dipahami oleh pembaca atau penonton. Realitas trauma psikologis akibat *power harassment* tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra. Dalam anime *Atarashii Joushi wa Do Tennen*, representasi tersebut diwujudkan melalui dinamika psikologis tokoh Kentarou Momose, yang memperlihatkan gejala trauma serta proses pemulihan setelah memperoleh lingkungan kerja yang suportif. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana trauma psikologis akibat *power harassment* serta proses pemulihannya

direpresentasikan melalui tokoh Kentarou Momose dalam anime *Atarashii Joushi wa Do Tennen*. Analisis didasarkan pada teori penokohan Nurgiyantoro (2013) dan teori trauma psikologis beserta proses pemulihannya Herman (1992).

Analisis dilakukan untuk mengetahui trauma psikologis yang dialami tokoh utama yaitu Kentarou Momose dalam anime “*Atarashii Joushi wa Do Tennen (My New Boss Is Goofy)*”, baik berupa penjelasan langsung maupun tidak langsung. Dengan mengkaji jenis-jenis trauma yang ditampilkan dalam *anime*, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca mengerti hal-hal yang berkaitan dengan trauma dan tindakan pemulihannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat masalah yang akan di teliti dalam pembuatan skripsi. Pokok permasalahan penelitian ini adalah.

1. Bagaimana tokoh dan penokohan pada tokoh Kentarou Momose dalam anime "*Atarashii Joushi wa Do Tennen*"?
2. Bagaimana gejala trauma psikologis pada tokoh Kentarou Momose dalam anime "*Atarashii Joushi wa Do Tennen*"?
3. Bagaimana proses pemulihan pada tokoh Kentarou Momose dalam anime "*Atarashii Joushi wa Do Tennen*"?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat tujuan penelitian yang akan di teliti dalam pembuatan skripsi. Sebagai berikut.

1. Mengetahui tokoh dan penokohan pada tokoh Kentarou Momose dalam anime "*Atarashii Joushi wa Do Tennen*"

2. Mengetahui gejala trauma psikologis pada tokoh Kentarou Momose dalam anime "*Atarashii Joushi wa Do Tennen*"
3. Mengetahui proses pemulihan pada tokoh Kentarou Momose dalam anime "*Atarashii Joushi wa Do Tennen*"

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas untuk menghindari adanya penyimpangan dan pelebaran pada pokok masalah dan untuk memudahkan dalam pembahasan, maka terdapat batasan masalah sebagai berikut.

1. Tokoh dan penokohan pada tokoh Kentarou Momose dalam anime "*Atarashii Joushi wa Do Tennen*".
2. Bentuk trauma psikologis pada tokoh Kentarou Momose dalam anime "*Atarashii Joushi wa Do Tennen*"
3. Proses pemulihan Kentarou Momose dalam anime "*Atarashii Joushi wa Do Tennen*"
4. Analisis dibatasi pada ruang lingkup Psikologi Tokoh dalam Karya Sastra dilihat dari bahasa verbal dan non verbal yang ditunjukkan oleh tokoh.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam menganalisis

representasi isu-isu kesehatan mental seperti trauma psikologis melalui karya sastra.

2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang peran sastra dalam membangun kesadaran dan empati terhadap kondisi kesehatan mental, khususnya trauma psikologis.
3. Penelitian ini dapat meningkatkan kepedulian dan empati terhadap individu yang mengalami trauma psikologis atau kondisi psikologis lainnya akibat trauma.



1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 *State of the Art* (Kebaruan Penelitian)

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Teori	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian saat ini
Thomas Elvano, 2018	Trauma Psikologis Tokoh Naruse Jun Dalam <i>Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda</i> Karya Nagai Tatsuyuki	Kualitatif	Bentuk-bentuk trauma psikologis yang dialami oleh Naruse Jun ditunjukkan melalui respon-respon, seperti respon fisik yang meliputi rasa sakit pada perut Jun serta tubuhnya yang bergetar, respon emosional yang ditunjukkan dari kesulitan dirinya dalam mengontrol emosi, respon kognitif yang ditunjukkan melalui perasaan kebingungan, dan respon perilaku yang menunjukkan perubahan cara berkomunikasi. Efek dari trauma psikologis yang dialami Naruse Jun adalah <i>selective mutism</i> , seperti gangguan perkembangan komunikasi sosial.	Penelitian milik Thomas Elvano ini menggunakan respon-respon trauma menurut Mendatu dan teori <i>selective mutism</i> menurut <i>American Psychiatric Association</i> . Lalu penelitian tersebut menggunakan objek penelitian berupa <i>Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda</i> Karya Nagai Tatsuyuki. Sedangkan, penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan teori Tokoh dan Penokohan menurut Nurgiyantoro (2013) dan Teori Trauma Psikologis dan Proses Pemulihan menurut Herman (1992). Lalu penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan objek penelitian berupa <i>Anime Atarashii Joushi wa Do Tennen</i> Karya Ichikawa Dan.
Desy Ayu Renata, 2019 Univ	Gambaran Trauma Psikologi Pada Tokoh Kaori dalam Film <i>Isshuukan Furenzu</i> Karya Sutradara Shosuke Murakami	Kualitatif	Gambaran trauma psikologi yang dialami oleh tokoh Kaori yang tergambarkan dari respon-respon, seperti respon perilaku yang menunjukkan penghindaran dan	Penelitian milik Desy Ayu Renata ini menggunakan respon-respon trauma menurut Mendatu dan teori <i>selective mutism</i> menurut <i>American Psychiatric Association</i> . Lalu penelitian tersebut

			membatasi pergaulan terhadap lingkungan sekitarnya, respon fisik yang meliputi rasa sakit pada kepala, respon kognitif yang ditunjukkan melalui perasaannya yang merasa selalu sendiri, dan respon emosional yang ditunjukkan dari kesulitan mengontrol emosi. Gangguan kesehatan sebagai efek dari trauma psikologi yang dialami Kaori adalah amnesia selektif. Kaori mengalami hilang ingatan.	menggunakan objek penelitian berupa Film <i>Isshuukan Furenzu</i> Karya Sutradara Shosuke Murakami. Sedangkan, penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan teori Tokoh dan Penokohan menurut Nurgiyantoro (2013) dan Teori Trauma Psikologis dan Proses Pemulihan menurut Herman (1992). Lalu penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan objek penelitian berupa <i>Anime Atarashi Joushi wa Do Tennen</i> Karya Ichikawa Dan.
--	--	--	--	--

